

KESADARAN ESENSIAL MOTIVASI BELAJAR AGAMA ISLAM PADA KAUM MUALAF SUKU AKIT

Santoso dan Ajeng Safitri
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Riau
santoso@umri.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the essential awareness of the motivation to learn Islam, the converts of the Akit tribe. The research location was in Penyengat Village, Sungai Apit District, Siak Regency. Research respondents were converts to the Akit tribe, amounting to 30 people. This study used qualitative method with a phenomenological approach. From the results of this study, it was concluded that the Akit tribe is essentially a 'religious' society. There are various symbolic cultures that are identical to Islamic values. This shows that in essence culture has become a medium of learning Islam for converts for a long time. Spiritual beliefs about the mysteries possessed by traditional communities generally have relevance to official religious principles, especially Islam. Based on the limitations of the traditional mindset of society, the use of local symbols is an effective medium of communication in building the direction of transformation of beliefs in traditional communities. The style of communication with local symbols psychologically fosters an attitude of acceptance and a higher sense of belonging to the values of new beliefs.

Keywords: essential awareness, learning motivation, converts to akit tribes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesadaran esensial dari motivasi untuk belajar Islam, muallaf dari suku Akit. Lokasi penelitian di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Responden penelitian adalah kaum muallaf suku Akit, berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa suku Akit pada dasarnya adalah masyarakat 'religius'. Terdapat berbagai simbol budaya yang identik dengan nilai-nilai religiusitas Islam pada masyarakat suku Akit. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya budaya telah menjadi media pembelajaran Islam bagi kaum muallaf suku Akit sejak lama. Keterbatasan pola pikir masyarakat suku Akit memerlukan media simbol-simbol lokal sebagai alat komunikasi dalam membangun arah transformasi kepercayaan pada masyarakat tradisional suku Akit. Gaya komunikasi dengan simbol-simbol lokal secara psikologis menumbuhkan sikap penerimaan dan rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai keyakinan baru.

Kata kunci: kesadaran esensial, motivasi belajar, muallaf suku akit

Masyarakat suku Akit Desa Penyengat, kecamatan Sungai Apit, kabupaten Siak adalah kelompok masyarakat yang masih dikategorikan sebagai kelompok masyarakat terasing di provinsi Riau (Isjoni, 2016). Selain suku Akit, di wilayah Provinsi Riau masih terdapat kelompok

masyarakat adat terpencil lain, diantaranya Bonai, Sakai, Hutan, Laut, dan Talang Mamak. Keterasingan masyarakat suku Akit hingga abad milenium ini, tidak lepas dari latar belakang orientasi hidupnya masih sangat bergantung dengan alam (Ghafar & Hasballah, 2009).

Ditinjau dari aspek keberagamaannya, masyarakat suku Akit memiliki keyakinan dasar animisme dan dinamisme (Wahid, 2007). Hal ini nampak jelas dari keyakinan-keyakinan terhadap roh dan kekuatan-kekuatan ghaib yang dianggap melingkupi kehidupan mereka. Aktivitas berburu ke hutan atau menjaring ikan ke laut misalnya, tidak dapat lepas dari ritual do'a yang diselenggarakan di bawah pohon kayu tua yang dikenal dengan nama pohon Punak. Do'a ritual biasanya disertai dengan sesaji *telesung* yang berisi tembakau dan sirih. *Telesung* adalah tempat sajian yang terbuat dari daun pisang atau nangka yang dilipat seperti kukusan kecil, kemudian dikancing dengan lidi.

Akibat dari mulai adanya interaksi dengan kelompok masyarakat lain terutama dengan etnis Tionghoa, Jawa, dan Melayu, masyarakat suku Akit mulai mengenal agama-agama formal seperti Budha, Kristen dan Islam. Sebagian dari kelompok masyarakat suku Akit kemudian mulai tertarik untuk menerima agama-agama resmi (Ghafar & Hasballah, 2009). Namun demikian, kebiasaan-kebiasaan animisme dan dinamisme masih terasa kental dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan data statistik dari Pemerintah Desa Tahun 2015, secara demografis, jumlah penduduk desa Penyengat sebesar 1.013 Jiwa dengan 331 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk tersebut komposisi masyarakat pemeluk agama formal suku Akit adalah sebagai berikut: 80 % beragama Kristen, 10 % aliran kepercayaan (*Animisme-dinamisme*), 5% Budha dan 2,5% Islam dan selebihnya tidak memiliki orientasi keyakinan (Data Statistik Desa Penyengat, 2016). Komposisi ini merupakan fenomena yang sangat menarik, mengingat provinsi Riau dan lebih khusus lagi kabupaten Siak adalah daerah akar kebudayaan Melayu yang identik dengan Islam. Kaum muallaf suku Akit menjadi bagian dari salah satu suku *proto* Melayu yang hidup sebagai kelompok minoritas dalam lingkungan budaya Islam yang mayoritas.

Dalam hal ekspresi keberagaman formal, masyarakat suku Akit, terdapat fenomena dimana penerimaan mereka terhadap agama-agama resmi tidak serta merta mengarahkan pada satu keyakinan dan ketaatan pada agama tertentu. Sekalipun mereka telah merubah status agama dalam kartu kependudukan, namun memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk mengikuti kegiatan perayaan seluruh agama yang mereka kenal. Perilaku keberagaman formal masih sebatas pada meramaikan acara-acara peringatan keagamaan yang sifatnya seremonial dan pesta, bukan acara ritual-ibadah. Unikny, masyarakat suku Akit seringkali tidak dapat memilah acara keagamaan agamanya dengan acara-acara seremonial agama lain. Secara faktual mereka memiliki kecenderungan untuk turut merayakan semua kegiatan seremonial keagamaan, perilaku ini dilakukan bukan karena orientasi keyakinan, tetapi lebih karena orientasi hiburan dan pesta sehingga sering

ditemukan fenomena seseorang pemeluk agama formal tertentu akan merayakan Natal, juga merayakan Idul Fitri dan Imlek. Hal ini menjadikan orientasi keberagamaan mereka menjadi kabur, disamping itu praktik-praktik keyakinan animisme dan dinamisme juga masih berlangsung kuat dalam kehidupan mereka (Wahid, 2007).

Fenomena ekspresi beragama yang berbeda justru ditunjukkan oleh kaum mualaf suku Akit yang jumlahnya minoritas. Pada kaum mualaf, ekspresi kebergamaan justru lebih tegas dan jelas mengarah pada keyakinan terhadap ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh motivasi mereka yang relatif kuat untuk terus belajar mendalami ajaran Islam sebagai agama baru mereka. Fenomena belajar agama Islam pada kaum mualaf yang relatif kuat mejadi perhatian yang sangat menarik.

Dalam proses belajar, motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Proses belajar tanpa kehadiran motivasi akan berlangsung dengan sangat tidak optimal. Sebagaimana telah disampaikan dalam pembahasan mengenai motivasi, kebutuhan menjadi prinsip pokok tumbuhnya motivasi dalam berperilaku, begitu juga dalam hal belajar. Maslow (dalam Jamarah, 2002) dalam hal ini berpandangan bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia yang terdiri dari fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang menurut Maslow mampu memotivasi seseorang untuk tingkah laku.

Secara konseptual, Sardiman (2007) menjelaskan motivasi belajar adalah serangkaian upaya untuk membangun kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia untuk belajar. Dengan motivasi belajar yang tinggi, maka seseorang akan melakukan aktivitas belajar dan berusaha untuk menjaga aktivitas belajarnya. Aktivitas belajar kemudian menjadi kegiatan prioritas yang dipentingkan. Dimiyati (2002) lebih lanjut berpendapat bahwa aktivitas belajar seseorang didorong oleh kekuatan mental yang berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang. Adanya keinginan dapat mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Sebagai suatu energi gerak, motivasi belajar memiliki sumber asal. Secara teoritis, sumber motivasi belajar ada dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik adalah daya gerak yang bersumber dari internal diri seseorang. Bentuk motivasi internal berupa hasrat, cita-cita, keinginan berhasil dalam meraih sesuatu, dorongan mendapatkan prestasi belajar, dan sejenisnya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tumbuh karena adanya pengaruh dari faktor-faktor lain di luar dari diri seseorang. Biasanya motivasi ekstrinsik muncul karena adanya hadiah, penghargaan, hukuman, suasana belajar yang menarik, dan sejenisnya (Uno, 2006).

Secara fungsional, motivasi belajar internal memiliki kecenderungan lebih kuat bila dibandingkan dengan motivasi belajar eksternal. Hal ini terjadi karena motivasi belajar internal

merupakan pendorong perilaku yang relatif melekat pada diri seseorang dengan tanpa adanya faktor lain di luar dirinya (Yulfita, 2013). Motivasi internal tumbuh karena adanya nilai-nilai (*value*) dalam diri seseorang yang bersifat permanen dan mandiri.

Sekalipun motivasi internal memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam menumbuhkan perilaku belajar, namun kehadiran faktor-faktor eksternal juga menjadi daya gerak yang sangat penting (Yulfita, 2013). Motivasi belajar yang kuat dari dalam diri seseorang akan lebih signifikan dalam membangkitkan gairah belajar bila ditunjang dengan sumber motivasi eksternal. Dengan keberadaan motivasi internal dan eksternal yang besar pada akhirnya akan menumbuhkan hasrat belajar yang besar. Energi internal yang bersifat permanen sebagai bagian dari wujud kebudayaan suatu masyarakat dalam konteks psikologi disebut sebagai kesadaran esensial.

Kedasaran esensial secara psikologis dapat dipahami sebagai sebuah keyakinan terdalam yang hidup dalam diri individu. Kesadaran esensial terbangun dari kebiasaan-kebiasaan yang terstruktur dalam sebuah lingkup budaya. Nilai-nilai keyakinan tersebut terefleksi dalam bentuk perilaku dengan tanpa teridentifikasi oleh subjek yang bersangkutan. Untuk memahami bentuk-bentuk kesadaran esensial tersebut, keilmuan psikologi sering menggunakan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi pada prinsipnya merupakan metode pendekatan dalam kajian antropologi. Littlejohn (2002) secara konseptual menjelaskan bahwa fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran terdalam, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar, sedangkan Moleong (2006) memberikan penjelasan tentang fenomenologi dengan dua pengertian yaitu: 1) fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) fenomenologi adalah studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Pendekatan fenomenologi kemudian sering dipakai dalam penelitian kualitatif psikologi dan antropologi. Tujuan utama dalam penelitian fenomenologi adalah memahami arti atau makna yang berangkat dari kesadaran dari peristiwa-peristiwa serta kaitannya dengan orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu (Moleong, 2006).

Menurut Moleong (2006), salah satu prinsip utama dari paradigma fenomenologi yang menjadi landasan penelitian kualitatif adalah cara pandang peneliti dalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial. Menurut paradigma fenomenologi, realitas sosial tidak semata-mata bersifat tunggal, objektif, terukur (*measurable*), dan dapat ditangkap oleh pancaindera sebagaimana pandangan *positivisme*. Fenomenologi berpandangan bahwa realitas itu bersifat ganda atau dualisme dan subyektif interpretatif berdasarkan hasil hasil penafsiran subyektif. Sifat *dualisme* yang dimaksud dalam pengertian adalah bahwa terdapat makna-makna dibalik kenyataan yang nampak oleh pancaindera. Fenomena-fenomena sosial selalu memiliki dimensi yang tidak

nampak (*beyond the text*) dibalik kenyataan yang dapat diindera. Tugas peneliti dalam hal ini adalah mengungkap makna-makna di balik fenomena tersebut.

Dalam pandangan fenomenologi, seorang peneliti dituntut untuk menghindarkan diri dari kebiasaan mengembangkan asumsi-asumsi atau hipotesis. Dalam hal ini Craib (dalam Moleong, 2006) menyebutnya sebagai “reduksi fenomenologis” atau “pengurangan”, yaitu mengurungkan asumsikan peneliti terhadap subjek penelitian, lalu melihat subjek penelitian sebagaimana adanya.

Selaras dengan pendapat di atas, Berterns (1981) menyatakan bahwa metode fenomenologi dalam prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dan terlibat secara intensif namun di sisi lain harus dapat mengenyampingkan pendapat-pendapatnya secara subjektif. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna alamiah pada diri subjek dalam rangka membaca kesadaran esensial yang mereka miliki (Bertens, 1981).

Diatara kesadaran esensial yang tumbuh dalam ruang batin masyarakat suku Akit adalah motivasi mereka untuk belajar agama Islam. Agama adalah satu kata yang paling populer di muka bumi. Diskusi dan isu tentang agama dengan berbagai sudut pandang menjadi persoalan yang paling menarik. Agar bahasan disertasi ini memiliki landasan konseptual yang sama maka perlu didudukkan terlebih dahulu tentang konsep Agama dan Islam.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian agama secara kebahasaan adalah ajaran atau sistem yang mengatur prinsip keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan. Agama juga mengatur tentang nilai-nilai moral atau kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan sesama dan lingkungannya (Sugono, 2000). Secara umum agama juga dipahami sebagai peraturan tradisional, ajaran-ajaran lama, kumpulan hukum yang turun-menurun dan ditetapkan oleh adat kebiasaan. Dalam *upadeca* perkataan agama berasal dari kata Sangsekerta yaitu *a* dan *gama*, *a* artinya tidak dan *gama* artinya pergi jadi kata tersebut bermakna tidak pergi, yang berarti tinggal ditempat (Abdullah, 2006). Sedangkan menurut istilah, agama adalah satu sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia dan sistem *ritus* (tata kepribadian) yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata kepribadian (Anshari, 1993).

Dalam kajian ilmu perbandingan agama, pengertian agama mengandung makna yang sangat umum. Istilah agama tidak merujuk pada salah satu agama tertentu, seperti Yahudi, Majusi, Islam, atau Kristen. Istilah agama ditujukan kepada semua keyakinan yang ada didunia, baik dalam konteks lingkungan primitif maupun masyarakat modern. Agama memiliki pengertian yang sangat luas, bukan hanya sekedar peraturan, namun juga nilai-nilai yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Karena begitu luasnya cakupan pengertian tentang agama, maka terdapat variasi pemahaman mengenai agama. Setiap kelompok masyarakat atau keyakinan agama memiliki

interpretasi yang berbeda. Agama atau *Religi* dan *Din* kemudian mempunyai arti *epistemologi* sendiri-sendiri. Begitu juga dengan riwayat dan kesejarahannya. Namun demikian, dalam konteks terminologis ketiganya mempunyai inti pengertian yang sama. Secara umum, agama dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu :

1. Agama *Thabii*, yaitu agama yang berasal dari bumi, filsafat, budaya, *natural religion*, *dinu 'at-thabii*, *dinul ardhi*.
2. Agama Samawi, yaitu agama yang berasal dari langit, agama wahyu, agama profetif, *revealed religion*, *dinu 's-Samawi*.

Agama Islam adalah agama yang mengatur keseluruhan perikehidupan manusia dari berbagai dimensi. Agama Islam tidak hanya mengatur sistem nilai keyakianan dan ibadah, namun juga perilaku manusia secara umum. Pokok utama dari ajaran agama Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan dalam makna yang seluas-luasnya serta amal shaleh atau kebaikan. Islam menurut istilah adalah agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia (Abdullah, 2006).

Dari pengertian di atas kata Islam dekat artinya dengan kata agama yang berarti menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Secara antropologi perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Tuhan. Keadaan ini yang membawa pada timbulnya pemahaman orang yang tidak patuh dan kepada Tuhan sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah diri sendiri. Di kalangan masyarakat barat, kata Islam identik dengan istilah *Muhammadanism* dan *Muhammedan*, istilah tersebut dinisbahkan pada agama di luar Islam yang namanya disandarkan pada nama pendirinya.

Dalam kehidupan masyarakat suku Akit keberadaan agama Islam sebagai sebuah religi atau keyakinan sebenarnya telah lama berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Namun demikian, penerimaan mereka terhadap agama sebagai sebagai pola hidup yang mengikat masih sangat terbatas. Mereka yang telah bersedia menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dan agama resmi disebut sebagai *mualaf*. Ditinjau dari bahasa, mualaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna *shayyararahu alifan* yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak (Munawir, 1997). *Allafa bainal qulub* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 103 :

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.

Jadi secara bahasa, *al-mualafah qulubuhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun dengan paksaan (Arkanleema, 2009).

Dari penjelasan singkat diatas, dapat dipahami bahwa mualaf dalam pengertian bahasa adalah orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan. Adapun dalam pengertian syariah, mualaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada Islam, atau untuk mengokohkan mereka pada Islam, atau untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin, atau untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu (Qaradhawi, 1973).

Para fuqaha berbeda pendapat apakah hak zakat bagi mualaf telah gugur sekarang. Menurut ulama Hanafiyah, hak zakat itu telah gugur setelah Islam kuat dan tersebar luas. Sedangkan jumhur ulama, yaitu ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, berpendapat hak zakat bagi mualaf tidak gugur. Namun di kalangan jumhur ulama ini juga ada pendapat bahwa hak zakat mualaf telah terputus (*munqathi'*), yakni tak diberikan lagi sekarang tapi kalau ada kebutuhan untuk mengikat hati mereka, zakat diberikan lagi (Zuhaili, 1984).

Penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang ekspresi keberagaman kaum mualaf suku Akit. Penelitian tentang kehidupan masyarakat suku Akit secara umum telah banyak digalakkan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan secara konseptual terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Diantara penelitian terdahulu yang teridentifikasi antara lain; Penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul *Transformasi Sosio-kultural Masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*. Peneliti adalah dosen Universitas Sultan Syarif Kasim Riau yaitu Hasballah dan Abdul Ghafur. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2007. Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian ini merupakan penelitian yang paling dekat relevansinya dengan penelitian Motivasi Belajar Agama Islam pada Kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat suku Akit di Desa Penyengat telah mengalami transformasi kultural sebagai akibat dari interaksi mereka dengan masyarakat di luar lingkungan budaya mereka. proses transformasi berjalan relatif lamban namun cenderung berkelanjutan. Disamping telah ditemukan bentuk-bentuk transformasi yang telah terjadi, peneliti juga menyampaikan faktor-faktor penghambat proses transformasi yang melingkupi masyarakat Suku Akit. Diantara faktor tersebut adalah: (1) Sifat tertutup dan mobilitas yang rendah, (2) keterbatasan pola pikir, (3) Kemiskinan, (4) Pola hidup yang berpindah (nomaden).

Penelitian relevan kedua adalah penelitian yang berjudul *Studi terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat dan Puasa dalam Masyarakat Suku Akit di Desa Teluk Lecah Kecamatan Rupert*.

Penelitian ini dilakukan oleh Junaidi pada tahun 1996. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi pelaksanaan ibadah shalat dan puasa pada kaum mualaf suku Akit di Desa Teluk Lecah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara faktual memang motivasi beribadah pada kaum mualaf suku Akit cenderung rendah. Kondisi ini lebih dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan dan bimbingan. Penelitian ini cukup menarik karena mampu menjelaskan fenomena ibadah kaum mualaf suku Akit secara komprehensif. Penelitian ini sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas tentang ekspresi beragama papada kaum mualaf suku Akit.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di desa Penyengat, kecamatan Sungai Apit, kabupaten Siak. desa Penyengat terletak pada titik ordinat N 000 51'55,6'' dan E 102021'36,5''. Sebagaimana daerah lainnya di wilayah Sumatera daratan, desa Penyengat memiliki iklim tropis dengan curah hujan terjadi hampir sepanjang tahun. Kondisi tanah desa Penyengat secara umum berawa dan gambut dalam. Ketebalan gambut antara 2 sampai 6 meter. Kondisi ini menjadikan kontur tanah yang relatif labil, mudah bergetar dan amblas bila terbakar. Kondisi tanah yang dominan gambut dirasa oleh masyarakat setempat kurang cocok untuk lahan pertanian pangan, sehingga tanaman-tanaman pangan produktif relatif jarang ditemukan.

Secara geografis, desa Penyengat terbagi menjadi dua daerah dengan tiga wilayah administratif. Satu wilayah administratif yaitu dusun Mungkal berada di daerah kepulauan. Letaknya terpisah oleh selat dengan dua wilayah administratif lainnya, yaitu dusun Tanjung Pal dan Sungai Rawa. Jarak antara dusun Mungkal dengan dusun Tanjung Pal kurang lebih 2 (dua) jam perjalanan air dengan menggunakan kapal pompong (Desa Penyengat, 2016). Sementara itu jarak dusun Tanjung Pal ke dusun Sungai Rawa kurang lebih 7 Km. dengan perjalanan darat.

Penelitian ini dikonsentrasikan di dua wilayah administarasi dusun yaitu dusun Tanjung Pal dan dusun Mungkal. Kedua dusun tersebut merupakan konsentrasi pemukiman masyarakat suku Akit di desa Penyengat. Posisi kedua daerah tersebut relatif lebih terisolir bila dibandingkan dengan dusun Sungai Rawa. Di dusun Tanjung Pal dan Mungkal, sistem adat masyarakat suku Akit sebagai sumber utama data penelitian ini relatif lebih kental dan lengkap. Hal ini berbeda dengan kondisi masyarakat suku Akit yang berada di dusun Sungai Rawa. Perkembangan pembauran dengan kelompok etnis lain menjadikan wujud asli kebudayaan masyarakat suku Akit sudah semakin kabur.

Subjek penelitian ini adalah kaum mualaf komunitas suku Akit di desa Penyengat, kecamatan Sungai Apit, kabupaten Siak yang berjumlah 31 orang dengan komposisi 15 orang laki-laki dewasa, 9 orang perempuan dewasa, dan 6 orang anak remaja. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: warga adat Suku Akit, mualaf,

dan berdomisili di desa Penyengat. Berdasarkan data Statistik desa Penyengat, jumlah penduduk desa Penyengat hingga tahun 2016 sebesar 1010 Jiwa dengan 300 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk tersebut, komposisi masyarakat Suku Akit sangat dominan yaitu sebesar 80%, sedangkan sisanya terdiri dari suku Melayu, Jawa, Tionghoa dan Minang (Desa Penyengat, 2016). Sebagian besar komunitas suku Akit di Desa Penyengat sudah melangsungkan pola hidup berdomisili atau menetap. Mata pencaharian sebagian besar adalah nelayan. Namun demikian, sisa-sisa kebiasaan berburu dan meramu di hutan juga masih akrab dalam kehidupan mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu pendekatan filsafat dalam dunia penelitian yang menaruh perhatian besar pada kesadaran yang sangat penting dalam kajian ilmu Psikologi. Pendekatan fenomenologi berangkat dari pandangan filsafat Fenomenologi yang dipelopori oleh Edmun Hasserl (1859-1938M). Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata *phainomenon* yang berarti gejala atau fenomena (Shintania, 2015) dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harafiah, fenomenologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan (*logos*) tentang sesuatu yang tampak (*phainomenon*) (Bertens, 1981). Apabila ditinjau secara leksikal fenomenologi adalah ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yg mendahului filsafat (Sugono, 2007). Sedangkan makna fenomenologi berdasarkan pengertian dalam kamus Filsafat adalah sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2002).

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi prosedur studi fenomenologis yang dirumuskan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen (dalam Creswell, 1998). Adapun langkah-langkah tersebut secara berurutan adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama, peneliti menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti. Penentuan lingkup fenomena ini penting agar peneliti memiliki fokus perhatian dalam memahami fenomena sosial dan budaya kaum mualaf suku Akit di Desa Penyengat. Penetapan fenomena juga menjadi arah untuk menentukan informan yang akan dijadikan sasaran.
- 2) Langkah kedua adalah menyusun daftar pertanyaan wawancara. Tujuan dari daftar pertanyaan wawancara adalah agar peneliti memiliki kerangka pemikiran dalam menggali dan mengungkap kesadaran makna dari individu-individu kaum mualaf Suku Akit, melalui pengalaman-pengalaman penting setiap harinya berkaitan dengan motivasi belajar agama Islam.
- 3) Langkah ketiga adalah mengumpulkan data penelitian dari hasil wawancara dan observasi. Pengumpulan data dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah melakukan analisis untuk menemukan nilai-nilai motivasi belajar pada kaum Mualaf Suku Akit sesuai dengan kesadaran subjektifnya.

- 4) Langkah keempat adalah analisis data. Data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan prosedur analisis fenomenologi.
- 5) Langkah kelima adalah deskripsi esensial. Pada tahap ini peneliti melakukan konstruksi mengonstruksi (membangun) deskripsi secara menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
- 6) Langkah keenam adalah menyusun laporan hasil penelitian sesuai dengan pelaksanaan peneliti. Dalam menyusun laporan, peneliti berusaha memberikan pemahaman yang sejernih-jernihnya baik kepada pembaca tentang fenomena sosial-budaya yang melingkupi stuktur kesadaran maknawi secara menyeluruh pada kaum mualaf suku Akit dalam konteks motivasi belajar agama Islam.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan konfirmasi informasi mengenai fenomena-fenomena yang teramati oleh peneliti. Wawancara ini dilakukan secara terbuka. Artinya wawancara akan berlangsung secara alamiah dan tidak dibatasi oleh panduan pertanyaan yang baku. Teknik observasi dilakukan secara partisipatif. Tujuan dari suatu kegiatan observasi atau pengamatan partisipatif pada dasarnya adalah untuk mendapatkan data yang menyeluruh dari perilaku individu atau sekelompok individu sebagaimana terjadi sesuai kenyataannya. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan deskripsi yang relatif lengkap mengenai kehidupan sosial atau salah satu aspeknya, dan untuk melakukan sebuah kegiatan penjelajahan (*eksplorasi*) atas suatu gejala untuk mendapatkan data makna di balik fenomena yang teramati. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tinggal dan berbaur secara langsung dengan masyarakat suku Akit dalam waktu tertentu, sesuai kebutuhan data yang diharapkan.

Sebagaimana prosedur penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan konsep analisis fenomenologis yang dirumuskan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen (dalam Creswell, 1998). Tahap analisis dalam penelitian fenomenologi meliputi:

- 1) Tahap awal, peneliti mendeskripsikan seluruh fenomena yang dialami subjek yang ditemukan di lapangan. Fenomena tersebut dapat berupa hasil wawancara, hasil observasi, atau dokumen-dokumen relevan. Seluruh data kemudian dideskripsikan secara tekstual (transkrip) agar mudah untuk dipahami.
- 2) Tahap *horizontalization*, pada tahap ini peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan atau data dari hasil transkripsi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini peneliti harus bersabar untuk memberikan penilaian (*bracketing/epoche*).
- 3) Tahap *cluster of meaning*, yaitu tahap dimana peneliti mulai mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan penting dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang

tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan: (a) *textural description* (deskripsi tekstural), yaitu peneliti menuliskan deskripsi tentang apa yang dialami subjek; (b) *structural description* (deskripsi struktural), yaitu upaya peneliti untuk mencari segala makna yang dapat direfleksikan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Secara psikologis, kesadaran esensial tentang motivasi belajar agama pada kaum muallaf, sangat sulit diukur dengan berbagai alternatif alat ukur standar. Kesadaran esensial merupakan suatu aspek yang sangat rumit, sekaligus unik. Untuk mendapatkan data-data kesadaran esensial, maka diperlukan pendekatan alamiah dan objektif. Dengan pendekatan alamiah, peneliti berusaha untuk memotret sedekat mungkin kehidupan keseharian subjek dengan tanpa mempengaruhi suasana psikologisnya. Pendekatan objektif, maksudnya adalah peneliti harus seobjektif mungkin memberikan penilaian perihal aspek-aspek psikologis mereka dengan tanpa melibatkan perspektif peneliti. Kesadaran esensial kaum muallaf suku Akit dalam belajar agama Islam nampak kentara terekam pada nilai-nilai budaya yang melingkupi mereka. Data penelitian ini kemudian secara sistematis terekam dalam hasil penelitian yang dapat dijelaskan dibawah ini.

1. Motivasi Belajar dalam Nilai Sejarah

a. Belajar Hukum Islam dalam Legenda Lancur Darah

Lancur Darah adalah kisah legenda masyarakat yang sakral dan sangat akrab bagi masyarakat Suku Akit. Kisah ini belum pernah diteliti, sehingga belum dapat dipastikan apakah merupakan kisah fiksi atau fakta. Namun demikian, kisah Lancur Darah oleh masyarakat Suku Akit secara umum dianggap sebagai kisah nyata tentang masa lalu nenek moyangnya.

Sebagai sebuah kisah sakral, Lancur Darah tidak dapat sembarangan diceritakan, apalagi kepada orang-orang di luar lingkungan adat. Kisah ini hanya boleh diceritakan oleh tetua adat dalam waktu tengah malam dengan prosesi tertentu. Masyarakat kebanyakan biasanya hanya memahami sepotong-sepotong dari kisah ini. Ekspresi takut dan cemas biasanya nampak pada wajah mereka ketika disinggung kisah Lancur Darah.

Diceritakan bahwa sejak dahulu kala masyarakat suku Akit adalah masyarakat yang gemar berburu. Diantara hewan buruan paling favorit mereka adalah babi. Binatang satu ini menjadi primadona kuliner bagi setiap warga masyarakat suku Akit. Namun demikian, terdapat satu pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh warga masyarakat suku Akit. Pantangan tersebut adalah mereka dilarang untuk membawa pulang hati babi pada saat pulang berburu.

Kisah Lancur Darah bila dikaji lebih teliti menyimpan makna simbolik yang menarik untuk diungkap. Dalam konteks realita kehidupan masyarakat suku Akit terdapat kontradiksi dengan tema pantang larang sebagaimana disampaikan dalam kisah Lancur Darah. Kegemaran masyarakat suku Akit untuk mengkonsumsi babi dan terutama hati masih saja terus berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kisah pantang larang tentang hati babi pada hakikatnya bukanlah nilai lokal yang diyakini oleh masyarakat suku Akit. Dalam keyakinan animisme dan dinamisme diberbagai kebudayaan hal yang serupa juga jarang ditemui.

Dalam hal pelarangan dan ketetapan yang tegas terhadap daging babi juga tidak ditemukan dalam literatur keyakinan agama selain Islam. Islam dengan tegas telah menetapkan babi sebagai hewan yang diharamkan untuk dikonsumsi. Hati babi adalah bagian dari organ yang paling nikmat, namun bagian itulah yang justru dijadikan sebagai objek pantangan, atau dalam konteks Islam diharamkan. Dalam kisah tersebut bukan daging yang dijadikan sebagai objek larangan, tetapi hati.

Pelarangan daging babi dalam kisah Lancur Darah akan terkesan frontal sehingga sulit untuk diterima oleh masyarakat suku Akit, sedangkan pemilihan hati sesungguhnya memiliki nilai yang lebih dalam menimbulkan makna kontemplatif yang esensial. Pemilihan hati relatif tidak menimbulkan kesan frontal namun memancing kesadaran yang lebih dalam.

b. Nilai Semangat Belajar dalam Legenda Si Koyan

Si Koyan adalah tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang hidup pada masa akhir pendudukan Belanda sampai dengan Jepang. Nama Si Koyan telah lama menjadi kebanggaan warga masyarakat suku Akit. Sepak terjang dan berita kehebatannya masih sering dikisahkan oleh masyarakat suku Akit dan masyarakat pada umumnya di wilayah kabupaten Siak, Meranti dan Bengkalis.

Si Koyan adalah seorang pemuda suku Akit putra dari Perbatinan Bengkalis, desa Kudap. Sebagai putra tuah negeri Melayu, Si Koyan dengan latar belakang budaya tradisional merasa terpanggil untuk berjuang melawan penjajahan Belanda. Di sebuah kampung tepian sungai yang bernama Kudap, Si Koyan bersama kawan-kawanya menggalang kekuatan perlawanan terhadap pendudukan Belanda. Berbagai bentuk perlawanan dilancarkan oleh Koyan dan kawan-kawan hingga merepotkan pemerintah kolonial pada masa itu.

Bagi kaum muallaf suku Akit, kisah Si Koyan memberi arti tersendiri bagi semangat berislam yang telah menjadi pilihannya. Setidaknya kisah Si Koyan mampu menguatkan keyakinan bahwa telah ada pendahulu mereka yang telah berislam jauh sebelum mereka memilih agama yang dianggap baru. Keyakinan ini sekaligus menumbuhkan motivasi

kolektif mereka untuk terus giat dalam belajar mendalami agama Islam yang telah menjadi pilihannya.

2. Motivasi Belajar dalam Nilai Sistem Sosial

a. Belajar Ma'rifat dalam Sistem Sosial Perbatinan

Struktur tertinggi dari sistem adat suku Akit adalah kepala suku yang disebut dengan *Batin*. Jabatan *Batin* berlangsung secara turun-temurun dan berlaku seumur hidup. *Batin* adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam sistem adat masyarakat suku Akit.

Batin yang dianggap sebagai pusat segala keputusan nampaknya adalah sebuah simbol tentang kesadaran esensial masyarakat suku Akit tentang eksistensi dan kekuasaan Tuhan, Allah SWT. Kata *Batin* pada hakikatnya merujuk pada sifat Tuhan, Allah SWT yang dijelaskan dalam Kitab Suci Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 3: *Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Istilah *Batin* bila didasarkan pada pernyataan dan keyakinan yang disampaikan oleh narasumber di atas, nampaknya mengacu pada kata *Batin* dalam ayat di atas. Dalam tafsir kementerian Agama Islam Republik Indonesia, kata *Batin* dalam ayat tersebut diartikan sebagai sifat Allah yang dzatnya tidak dapat dijelaskan dengan kemampuan akal manusia.

Batin adalah esensi keberadaan Allah sebagai Tuhan yang memiliki kemampuan untuk menentukan segala urusan. Dia, Allah adalah dzat yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Dia yang menentukan dan mengatur segala urusan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 3:

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. Dzat yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran.

Sebagai sebuah simbol yang memuat tentang hakikat ketuhanan, Perbatinan menghasilkan sebuah sikap transenden pada masyarakat suku Akit pada umumnya. Sikap transenden tersebut tercermin dalam mantra-mantra yang mereka miliki. Mantra pada hakikatnya adalah sikap kepasrahan atas kendala dan harapan yang tidak mampu diatasi oleh manusia. Dalam mantra adalah permohonan kepada yang adi kuasa dengan sepenuh ketundukan dan kepasrahan.

b. *Kulah Persucian* sebagai Media Belajar Ibadah Praktis

Suku Akit adalah masyarakat adat yang memiliki kebiasaan tinggal di daerah tepian sungai. Dari tepian sungai inilah kemudian mereka berkembang memperluas perkampungan. Namun, dalam perluasan perkampungan tersebut mereka dipersatukan

dengan pusat persucian yang kemudian disebut *Kulah Persucian* yang merupakan sumber mata air yang diyakini sebagai tempat untuk mensucikan diri bagi warga Suku Akit. Bentuk persuciannya adalah dengan membasuh muka, tangan, dan kaki sebanyak tiga kali. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Jum'at setiap minggunya terutama bagi kaum laki-laki.

Bila dicermati lebih lanjut, tradisi ini nampaknya suatu bentuk pembelajaran nilai-nilai Islam, terutama tentang ibadah hari Jum'at bagi masyarakat suku Akit. Pemilihan waktu persucian pada hari Jum'at sangat selaras dengan syariat Islam yang menetapkan ibadah hari besar mingguan yaitu Jum'at. Hal ini semakin diperkuat dengan penekanan kaum laki-laki untuk melaksanakan persucian pada hari Jum'at.

3. Motivasi Belajar dalam Sistem Kepercayaan

Diantara kerangka budaya yang memuat nilai kesadaran esensial motivasi belajar pada kaum mualaf adalah sistem kepercayaan yang terekam dalam mantera-mantra. Mantra adalah rangkaian kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Dalam tradisi masyarakat tradisional mantra merupakan alat komunikasi spiritual antara dunia nyata dengan dunia ghaib yang memiliki kekuatan luar biasa. Keberadaan mantra dalam masyarakat tradisional seringkali menjadi tumpuan harapan dalam upaya menyelesaikan permasalahan kehidupan seperti kesehatan, jodoh, rejeki dan kewibawaan.

Sebagai sebuah pusat harapan, mantra memiliki dimensi keyakinan spiritual dalam kehidupan religi masyarakat tradisional. Dengan demikian, isi dari mantra pada hakikatnya menggambarkan kesadaran spiritual psikologis terdalam suatu masyarakat.

Bila dicermati beberapa mantra yang masih sering digunakan oleh masyarakat suku Akit dan kaum mualaf di desa Penyengat, nampak bahwa di dalamnya terkandung motivasi untuk belajar menerapkan secara praktis nilai-nilai Islam dalam konteks spiritualnya. Hal ini dapat diperhatikan pada kalimat-kalimat penekanan dalam teks mantra masyarakat suku Akit. Berikut ini beberapa mantra yang jelas menjadikan kalimat *Basmallah* dan *Syhadat* sebagai penekanan kekuatan mantra.

Berdasarkan teks-teks mantra yang dimiliki oleh masyarakat suku Akit, tergambar jelas bahwa secara fenomenologis masyarakat suku Akit memiliki motivasi kuat dalam menyandarkan harapan kepada Tuhan. Mantra-mantra bagi masyarakat suku Akit adalah simbol kepasarahan dan pengharapan hanya kepada kepada Tuhan, Allah SWT.

Bila dicermati beberapa data penelitian yang berhasil dikumpulkan, maka jejak-jejak persinggungan budaya lokal suku Akit dengan agama Islam terlihat sangat jelas. Hasil persinggungan tersebut adalah simbol-simbol budaya yang memuat kesadaran esensial masyarakat suku Akit tentang dirinya dengan Islam.

DISKUSI

Belajar sebagaimana yang disepakati para ahli pada umumnya merupakan suatu upaya sadar untuk melakukan perubahan perilaku. Diantara aspek yang sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang ada berada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar untuk menimbulkan motivasi dalam diri seseorang yang melalui proses rangsangan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi dipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

Motivasi sebagai sebuah potensi dasar dapat ditemukan dalam ruang kesadaran terdalam seseorang yang disebut sebagai kesadaran esensial. Kesadaran esensial terbagun oleh nilai-nilai budaya yang melingkupi seseorang secara alamiah. Pengaruh nilai budaya terhadap dimensi psikologi seseorang berlangsung sangat lembut dan lamiah, hingga nilai kesadaran tersebut seakan terbentuk dengan tanpa disadarai oleh individu yang bersangkutan. Motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf suku Akit secara esensial nampak jelas dalam simbol-simbol budaya mereka. Budaya adalah hasil karya budi manusia yang berkembang dan dimiliki bersama oleh masyarakat. Kebudayaan hidup, dipelajari, dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sebuah sistem nilai yang turun-temurun. Secara konseptual, Koentjaraningrat (1981) menjelaskan kebudayaan sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kerangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai miliknya dengan proses belajar. Kebudayaan pada prinsipnya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar. Hasil belajar tersebut kemudian dipakai manusia untuk memahami kehidupan lingkungannya. Budaya juga menjadi kerangka strategi dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Budaya merupakan cetak biru (*blue print*) yang menjadi kerangka berfikir, bersikap dan bertindak bagi warga masyarakat. Kebudayaan memuat perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda. Namun demikian, satuan-satuan tersebut tetap terpola secara fungsional dalam rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Satuan-satuan fungsional budaya membangun sebuah hubungan satu sama lainnya secara keseluruhan. Secara umum keseluruhan kesatuan budaya tersebut dilestarikan melalui tradisi.

Tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat kemudian dijaga dan ditaati dengan begitu kuat. Tradisi bahkan berperan sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata.

Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi, dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam bersangkutan. Para ahli sosiologi menyebutnya sebagai pranata sekunder. Pranata ini dapat dengan mudah diubah struktur dan peranan hubungan antar peranannya maupun norma-norma yang berkaitan dengan itu, dengan perhitungan rasional yang menguntungkan yang dihadapi sehari-hari. Pranata sekunder tampaknya bersifat fleksibel, mudah berubah sesuai dengan situasi yang diinginkan oleh pendukungnya.

Keberadaan budaya sebagaimana yang diuraikan di atas memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi dan membentuk berbagai aspek psikologi yaitu afektif, kognitif, dan konatif. Kesadaran esensial kaum muallaf suku Akit untuk belajar agama Islam merupakan hasil proses budaya yang tumbuh dan berkembang secara evolutif dan turun-menurun. Nilai-nilai belajar agama Islam yang tumbuh dalam kesadaran esensial mereka hidup secara alamiah dan merupakan disposisi yang melekat pada diri mereka secara kuat.

Munculnya kesadaran esensial di atas pada awalnya tidak terlepas dari adanya interaksi antara budaya lokal dengan agama Islam yang datang kemudian. Secara faktual, hampir di seluruh masyarakat tradisional Indonesia memiliki agama dasar, yaitu animisme-dinamisme. Begitu juga masyarakat suku Akit pada umumnya. Agama dasar ini pada umumnya selalu berkaitan dengan ritus-ritus penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang atau dewa-dewa. Setiap daerah memiliki arah pemujaan dan sistem kepercayaan yang beragam, seperti *Sombaon* di tanah Batak, agama *Budhi* di masyarakat Jawa, *Kaharingan* di Kalimantan dan sebagainya.

Setelah sekian lama masyarakat tradisional Indonesia hidup dalam lingkup kepercayaan lamanya, agama-agama formal kemudian mempengaruhi perubahan alam pikir masyarakat secara berurutan. Agama pertama yang sangat besar pengaruhnya terhadap konversi alam pikir masyarakat Indonesia adalah agama Hindu. Agama Hindu mengedepankan konsep pemikiran pembebasan manusia dari penindasan sosial melalui kebersamaan. Disusul kemudian dengan agama Budha yang mengajarkan manusia agar lepas dari keserakahan. Tahap berikutnya adalah pengaruh Islam yang mengajarkan nilai-nilai universal tentang hubungan kemanusiaan dan ketuhanan. Agama Kristen, Katolik maupun Protestan datang kemudian di bawa oleh para penjajah. Agama terakhir ini mengajarkan cinta kasih kepada sesama.

Agama-agama formal dalam masyarakat tradisional suku Akit datang dan memberi warna dalam perkembangan keyakinan mereka. Agama Islam sebagai sebuah entitas baru merasuk dengan pola yang lembut ke dalam ruang-ruang budaya lokal dan membangun sebuah kohesivitas nilai baru. Nilai-nilai baru inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya kesadaran esensial untuk belajar agama Islam pada kaum muallaf suku Akit. Bila dilihat dalam sejarah keyakinan masyarakat tradisional secara umum di Indonesia, kondisi serupa sangat jamak terjadi. Banyak data

menunjukkan munculnya kepaduan antara agama dan budaya. Kondisi ini terjadi pada umumnya disebabkan oleh interaksi sikap resiprokal antara kebijaksanaan para penganjur agama dan sikap terbuka masyarakat adat tradisional.

Munculnya tradisi selamat, sekatenan, kesenian wayang di masyarakat Jawa misalnya, merupakan bentuk perpaduan antara agama dengan kebudayaan lama. Bagi kaum agamawan, mereka menganggap bentuk-bentuk budaya tersebut adalah bagian dari diri mereka. Di satu sisi mereka yang belum bersedia menerima agama sepenuhnya juga masih dapat mengakui sebagai budaya miliknya. Tanpa ada interes-teres negatif agama dan budaya berpadu dan saling menguatkan. Pertemuan agama dan budaya kemudian melahirkan bentuk-bentuk budaya baru sebagai perwujudan dari proses asimilasi maupun akomodasi. Pertemuan dalam bentuk asimilasi biasanya melahirkan agama baru yang sering disebut dengan *sinkretisme*. Sedangkan persinggungan antara budaya dan agama dalam bentuk akomodasi akan melahirkan simbol-simbol budaya yang mewakili kedua belah pihak.

Dalam konteks kelompok etnis yang lain, dapat di contoh pada masyarakat Islam Mandar dengan budaya nelayannya. Masyarakat mandar adalah masyarakat nelayan yang awalnya memiliki keyakinan animisme dan dinamisme. Sebelum Islam datang mereka telah memiliki keyakinan terhadap sistem sosial *sando lopi*. Setiap masyarakat Mandar menebang kayu atau menurunkan kapal ke laut. *Sando lopi* adalah institusi adat yang berwenang untuk memanjatkan do'a kepada para leluhur. Hal ini berlangsung selama beratus tahun sebagai sebuah sistem budaya mereka.

Ketika Islam datang membawa nilai-nilai baru, keberadaan *sando lopi* tidak dihapuskan. Islam justru datang untuk memperkuat harapan-harapan masyarakat Mandar dengan do'a-do'a Islam. Kehadiran Islam kemudian diakomodasi oleh budaya setempat dengan baik. *Sando lopi* yang sebelumnya menggunakan do'a-do'a animisme perlahan diwarnai dengan do'a-do'a agama Islam (Ismail, 2012). Lembaga *sando lopi* kemudian menjadi *annangguru* sebagai simbol budaya baru dan memiliki peran yang lebih kuat. Kehadiran lembaga adat *annangguru*, merupakan bentuk keharmonisan antara tradisi lama masyarakat adat Mandar dengan nilai-nilai Islam yang dikompromikan. Pada akhirnya *Annangguru* menjadi lembaga adat yang terdiri dari para pemuka agama Islam. Secara sosiologis *Annangguru* berperan sebagai pelaksana upacara mendo'a untuk penebangan kayu dan penurunan kapal ke laut.

Dari diskusi di atas tergambar bahwa keberadaan budaya dengan segala tata nilainya seakan hampir sama dengan prinsip-prinsip dasar agama. Agama pada hahikatnya juga merupakan sistem yang mengatur tata kehidupan manusia. Maka ketika agama dan budaya bertemu akan memungkinkan terjadi beberapa konsekuensi yaitu: 1) berlawanan; 2) bersaing; 3) berdampingan; 4) berpadu. Posisi agama dan budaya akan berlawanan ketika masing-masing memiliki orientasi yang bertentangan serta hidup dalam satu suasana permusuhan. Biasanya kondisi ini timbul karena

prinsip-prinsip yang tidak dapat dikompromikan di antara keduanya. Interaksi budaya dan agama akan hidup dalam persaingan apabila memiliki orientasi yang sama namun tidak dapat dipertemukan. Keduanya kemudian hidup dalam suasana persaingan dengan tanpa adanya intensitas permusuhan. Sementara itu, budaya dan agama juga dapat hidup berdampingan manakala keduanya memiliki orientasi yang dapat beriringan dan tidak terjadi interes negatif di antara keduanya. Sedangkan kebudayaan dan agama yang dapat dikelola dengan kebijakan memungkinkan terjadinya kepaduan dan harmoni. Masing-masing diberi ruang dan saling menguatkan sebagai sebuah kesatuan sistem nilai.

Dalam lingkungan adat suku Akit, pertemuan antara agama Islam dan budaya ditampilkan dalam simbol-simbol budaya mereka. Kisah lancur darah, kulah persucian, sistem sosial Perbatinan, dan mantra-mantra sesungguhnya merupakan bentuk pertemuan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai agama yang datang kemudian. Berbagai bentuk budaya tersebut diyakini telah ada jauh sebelum masyarakat suku Akit bertemu dengan agama Islam. Nilai-nilai Islam kemudian masuk dan memberi warna baru dalam bentuk simbol-simbol. Aneka simbol yang mengindikasikan nilai Islam diantaranya, larangan makan hati babi, bersuci pada hari Jum'at, penggunaan istilah *Bathin* untuk menyebut kepala Suku dan penggunaan kalimat *thoyyibah* dalam mantra-mantra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi di atas, maka disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Suku Akit pada hakikatnya adalah masyarakat yang 'religius'. Religiusitas masyarakat suku Akit dapat dilihat pada simbol-simbol budaya yang mereka miliki. Terdapat bermacam simbol budaya yang identik dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya budaya telah menjadi media belajar agama Islam bagi kaum muallaf sejak lama. Keyakinan spiritual tentang kegaiban yang dimiliki oleh masyarakat tradisional secara umum memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip agama resmi, terutama Islam. Perbedaan referensi dan pola pikir menciptakan bentuk ritus yang berbeda antara masyarakat tradisional dengan masyarakat yang memiliki referensi agama resmi. Pada masyarakat tradisional berkembang ritus-ritus yang cenderung *mistis-fatalis* sedang pada masyarakat agama formal berkembang ritus yang lebih *rasional-transendental*.
- 2) Dilatarbelakangi oleh keterbatasan pola pikir masyarakat tradisional, maka pemanfaatan simbol lokal menjadi media komunikasi yang efektif dalam membangun arah transformasi keyakinan pada masyarakat tradisional. Gaya komunikasi dengan simbol-simbol lokal secara psikologis menumbuhkan sikap penerimaan dan rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai keyakinan baru. Selain berfungsi sebagai media komunikasi, simbol juga berperan sebagai pelestari nilai yang mampu melintasi waktu dan generasi. Masyarakat dengan kemampuan

belajarnya akan menginterpretasi warisan simbol-simbol untuk menjawab permasalahan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, E. S. (1993). *Wawasan Islam :Pokok- pokok Fikiran tentang Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdullah ,M. Y. (2006). *Studi Islam Komtemporer*. Jakarta : AMZAH.
- 'Aini, Y. (2013). Pengaruh motivasi internal, eksternal dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan universitas pasir pengaraian. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 2(1), 98-112. Diunduh dari <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/Cano/article/view/166>
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (1981). *Filsafat Barat Abad XX Jerman*. Jakarta : PT. Gramedia, Anggota IKAPI.
- Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Delfgaauw : Sage Publications.
- Dimiyati. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ghafar, A., & Hasballah. (2009). *Transformasi Budaya pada Suku Asli (Akit) Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit*. Pekanbaru-Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Isjoni. (2001). *Komunitas Adat Terpencil*. Pekanbaru-Riau : Bahana Press.
- Ismail, A. (2012). *Agama Nelayan: Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of Human Communication, 7th edition*. USA : Thomson Learning Academic Resource Center.
- Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Munawir, A.W. (1997). *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap, Edisi II*. Surabaya: Pustaka Prograsif.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta : Pusat bahasa Dep. Pendidikan Nasional.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung : Rajawali Pers.
- Shintania, D. (2012). *Metode penelitian fenomenologi*. Diunduh dari http://Debby Sinthania Metode Penelitian Fenomenologi_files/cb=gapi.loaded_1.

Sugono, D. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.

Uno, H. (2006). *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Bumi aksara.

Wahid, A. (2007). *Kehidupan Sosial Suku Utan*. Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Zuhaili, W. (1984). Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu. *Dar al-Fikr*, 3, 298-299.